https://journal.nabest.id/index.php/annajah
e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak)
Vol. 5 No.6 (November 2026)

Submitted: 10-10-2026 | Accepted: 20-10-2026 | Published: 06-11-2026

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM: TINJAUAN HISTORIS ATAS DINAMIKA INTERNAL DAN EKSTERNAL

Hasniar[1], Asfirah[2], Idrus L[3]
[1,2,3] Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Bone, Bone, Indonesia

Email: hasniarniar847@gmail.com[1], asfirahna@gmail.com[2], idruslatif.iainbone@gmail.com[3]

Abstract

Islamic civilization experienced a golden age marked by advance in scince, education, politics, economics, and culture, particularly during the Abbasid Dynasty. However, this golden age did not last forever. Throughout its historical development, Islamic civilization experienced a decline influenced by various internal and external factors. This study aims to identify the phases of the decline of Islamic civilization and analyze the factors underlying them. The method used is library research, which involves collecting and analyzing information from various sources, such as books, scholarly journals, and relevant historical literature. The discussion focuses on two phases of decline, namely the first phase (1250–1500 CE) and the second phase (approximately 1700–1800 CE). In the first phase, the decline was influenced by internal factors, such as political disintegration, the weakening of the caliph's authority, moral deterioration, economic decline, and reduced support for the development of knowledge. Meanwhile, external factors included the Mongol invasions and the Crusades. In the second phase, the decline was influenced by internal conflicts, the weakening of the sense of unity ('asabiyyah), the stagnation of intellectual and educational development, economic decline, and difficulties in adapting to reforms. The external factors included colonialism and the expansion of Western influence over Islamic territories.

Keywords: *Islamic civilization, the decline of Islam, internal factors, external factors, Islamic history.*

Abstrak

Peradaban Islam mengalami masa kejayaan yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, ekonomi, dan kebudayaan, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Namun, kejayaan tersebut tidak berlangsung selamanya. Dalam perjalanan sejarah, peradaban Islam mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui fase-fase kemunduran peradaban Islam serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan literatur sejarah yang relevan. Pembahasan difokuskan pada dua fase kemunduran, yaitu fase pertama (1250–1500 M) dan fase kedua (sekitar 1700–1800 M). Pada fase pertama, kemunduran dipengaruhi oleh faktor internal, seperti disintegrasi politik, melemahnya otoritas khalifah, kemerosotan moral, melemahnya ekonomi, serta menurunnya dukungan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sementara itu, faktor eksternalnya meliputi serangan bangsa Mongol dan Perang Salib. Pada fase kedua, kemunduran dipengaruhi oleh konflik internal, melemahnya rasa persatuan ('asabiyyah), perlambatan perkembangan pemikiran dan pendidikan, melemahnya ekonomi, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap pembaruan. Adapun faktor eksternalnya adalah penjajahan dan perluasan pengaruh bangsa Barat terhadap wilayah-wilayah Islam.

Kata kunci: Peradaban Islam, kemunduran Islam, faktor internal, faktor eksternal, sejarah Islam.

A. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam mencatat masa kejayaan yang sangat gemilang, terutama pada periode klasik yaitu Pada masa Dinasti Abbasiyah, Baghdad berkembang sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dengan gerakan penerjemahan, lembaga keilmuan seperti Bayt al-Hikmah, serta lahirnya para ilmuwan dan filsuf besar. Kejayaan ini mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan putranya, al-Ma'mun (Nurtanti, 2023).

Dinasti abbasiyah yang berkuasa dari tahun 750 hingga 1258 M, merupakan era keemasan dalam sejarah peradaban Islam. Utamanya dalam bidang ilmu pengetahuan, Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peradaban dunia. Warisan ilmu pengetahuan yang dikembangkan selama periode ini, seperti karya-karya dalam

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. (Fathiha, 2021).

Meskipun demikian, kejayaan tersebut tidak berlangsung selamanya. Sejarawan umumnya membagi sejarah Islam ke dalam periode klasik, pertengahan, dan modern, dengan masa kemunduran dikaitkan dengan melemahnya Dinasti Abbasiyah serta runtuhnya pusat-pusat peradaban seperti Baghdad. Keruntuhan Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang menandai berakhirnya salah satu era keemasan peradaban Islam. Keruntuhan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor internal dan eksternal (Fathiha, 2021).

Keruntuhan Dinasti Abbasiyah merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Konflik internal, korupsi, krisis ekonomi, dan pemberontakan militer, bersama dengan tekanan eksternal seperti serangan Mongol dan persaingan dengan dinasti lain, secara bertahap mengikis kekuatan dan pengaruh Abbasiyah. Meskipun dinasti ini secara resmi berakhir dengan penaklukan Baghdad oleh Mongol pada tahun 1258 M, faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan telah berlangsung selama beberapa abad sebelumnya. Keruntuhan Abbasiyah menandai berakhirnya salah satu periode paling bercahaya dalam sejarah peradaban Islam, namun warisan dan pengaruhnya tetap bertahan hingga hari ini (Tandhim, 2024).

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memahami kemunduran peradaban Islam melalui pendekatan historis sebagai kerangka pemahaman akar masalah (Demina et al., 2025).

Mempelajari masa kemunduran peradaban Islam memiliki arti penting, bukan hanya sebagai upaya memahami sejarah masa lalu, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi umat Islam pada masa kini. Pemahaman terhadap sebab-sebab kemunduran dapat menjadi pelajaran berharga dalam merumuskan strategi kebangkitan kembali, baik dalam bidang pendidikan, intelektual, sosial, politik, maupun ekonomi. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangkitkan kesadaran historis dan menumbuhkan semangat untuk mengembalikan peradaban Islam pada peran strategisnya dalam dunia modern (Hasyiyati et al., 2025).

Penelitian ini secara khusus bertujuan memetakan fase-fase kemunduran peradaban Islam secara kronologis guna memahami perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam sejarah peradaban Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor internal yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam, seperti melemahnya kepemimpinan, konflik politik, perpecahan umat, serta menurunnya perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran intelektual. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor eksternal yang turut memengaruhi kemunduran peradaban Islam, seperti serangan dari kekuatan asing, kolonialisme, serta perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan politik dunia. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa kemunduran peradaban Islam merupakan fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam perjalanan sejarah umat Islam.

Kajian sebelumnya mengenai kemunduran peradaban Islam umumnya menelaah peristiwa tersebut secara terpisah, baik dengan memusatkan perhatian pada invasi Mongol yang menyebabkan keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 M maupun pada dampak penetrasi kolonialisme Barat terhadap dunia Islam. Kajian tersebut belum sepenuhnya menguraikan keterkaitan antara kerentanan struktural internal, seperti krisis fiskal, melemahnya moral elite, dan disintegrasi politik, dengan tekanan eksternal yang mempercepat kemunduran peradaban Islam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis yang menghubungkan faktor internal dan eksternal secara kronologis dalam dua fase kemunduran peradaban Islam. Oleh karena itu, kebaruan artikel ini terletak pada pendekatan komparatif-multidimensi yang membandingkan keruntuhan Dinasti Abbasiyah sebagai fase pertama dengan disintegrasi

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tiga Kerajaan Besar Islam sebagai fase kedua melalui perspektif teori siklus peradaban dan konsep 'Asabiyyah Ibnu Khaldun. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pola kemunduran peradaban Islam serta menarik relevansinya bagi upaya membangun ketahanan peradaban Islam pada masa kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan metode analisis historis-kritis. Penelitian ini berfokus pada kajian kemunduran peradaban Islam dengan menelaah faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses kemunduran tersebut. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional, jurnal internasional bereputasi, serta buku-buku sejarah peradaban Islam melalui Google Scholar dan Garuda. Penelusuran sumber dilakukan menggunakan kata kunci "kemunduran peradaban Islam", "faktor internal disintegrasi Abbasiyah", "invasi Mongol 1258", dan "decline of gunpowder empires".

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan menghimpun sumber-sumber literatur yang relevan dan otoritatif sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, tahap kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal dan internal untuk menguji keabsahan sumber, menilai kredibilitas informasi, serta menyaring narasi yang bersifat glorifikasi maupun peyoratif. Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis dan menghubungkan data sejarah secara komparatif untuk menemukan hubungan sebab-akibat (*causal relationship*) antara faktor internal dan eksternal pada Fase I (1250–1500 M) dan Fase II (1700–1800 M) menggunakan kerangka teoretis sosiologi sejarah Ibnu Khaldun, khususnya teori siklus peradaban dan konsep 'Asabiyyah. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi sejarah yang tematis, sistematis, dan argumentatif untuk menjelaskan pola kemunduran peradaban Islam serta relevansinya bagi ketahanan peradaban Islam pada masa kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fase 1 Kemunduran peradaban islam 1250-1500 M

Telah dituliskan dalam perjalanan historiografi bahwasannya Islam berhasil dan berkembang di berbagai aspek selama bertahun-tahun (Fathiha, 2021). Dinasti Abbasiyah menjadi simbol kejayaan peradaban Islam. Pada masa ini, perhatian pemerintah tertuju pada pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Nurtanti, 2023). kemunduran tidak terjadi secara tiba-tiba ia merupakan proses panjang yang benih-benihnya telah tumbuh sebelum serangan Mongol. masa masa kemajuan dunia islam yang telah berjalan beberapa abad lamanya yang pengaruhnya yang telah merebak dan merambah jauh ke berbagai belahan dunia nonmuslim, pada akhirnya mengalami masa kemundurannya berbagai krisis yang sangat kompleks sekali telah menerpa dunia islam (Pulungan, 2018). Adapun faktor yang menyebabkan kemunduran islam meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala bentuk permasalahan atau kelemahan yang berasal dari dalam lingkungan umat Islam sendiri dan berpengaruh terhadap kemunduran peradabannya. Faktor ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, pemerintahan, sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Permasalahan tersebut berkembang ketika umat Islam mengalami konflik internal, melemahnya kepemimpinan, berkurangnya persatuan, serta menurunnya perhatian terhadap pengembangan ilmu

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pengetahuan. Berikut faktor faktor internal yang menyebabkan islam mengalami kemunduran.

1. Disintegrasi Politik dan Melemahnya Otoritas Khalifah

Perpecahan politik merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Perpecahan ini terjadi akibat adanya persaingan kekuasaan, konflik antarkelompok, serta munculnya berbagai dinasti yang memiliki kepentingan politik masing-masing. Kondisi tersebut menyebabkan kekuasaan pemerintahan Islam yang sebelumnya terpusat mulai terpecah dan kehilangan kesatuan politiknya. Pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah, kekuasaan khalifah semakin melemah sehingga pemerintah pusat tidak lagi mampu mengendalikan seluruh wilayah kekuasaannya. Luasnya wilayah pemerintahan dan lemahnya pengawasan menyebabkan sejumlah gubernur memiliki kekuasaan yang semakin besar. Bahkan, beberapa wilayah mulai membentuk pemerintahan sendiri dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad. Salah satu contoh perpecahan politik dapat dilihat dari munculnya Dinasti Tahiriyah, Saffariyah, Samaniyah, dan Tuluniyah. Kemunculan dinasti-dinasti tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan politik Islam tidak lagi berada sepenuhnya di bawah kendali khalifah Abbasiyah.

Akibat dari disintegrasi politik dan melemahnya otoritas khalifah adalah terpecahnya wilayah kekuasaan Islam, berkurangnya pengaruh pemerintah pusat, serta munculnya persaingan antardinasti. Selain itu, pendapatan negara juga mengalami penurunan karena beberapa wilayah yang memisahkan diri tidak lagi memberikan pemasukan kepada pemerintahan pusat. Kondisi tersebut semakin menyulitkan Dinasti Abbasiyah dalam mempertahankan stabilitas politik dan kesatuan wilayah kekuasaannya (Esa et al., 2022).

2. Kemerosotan Moral, Keadilan, dan Pengamalan Agama

Kemerosotan moral merupakan salah satu persoalan yang muncul dalam kehidupan sebagian kalangan penguasa Dinasti Abbasiyah ketika memasuki masa kemunduran, terutama berkaitan dengan perubahan gaya hidup dan meningkatnya kepentingan pribadi di lingkungan istana Kehidupan sebagian keluarga kerajaan yang mengutamakan kemewahan dan kesenangan duniawi menjadi salah satu gambaran perubahan perilaku elite pemerintahan pada masa tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai kesederhanaan dan tanggung jawab dalam ajaran Islam dengan perilaku sebagian kalangan penguasa (Fathiha, 2021).

Selain kemerosotan moral, persoalan keadilan juga terlihat dalam pengelolaan pemerintahan Dinasti Abbasiyah, khususnya dalam pengawasan terhadap para pejabat dan birokrasi negara Praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang menjadi persoalan yang mendapatkan perhatian dalam pemerintahan Islam pada abad ke-9 hingga ke-11 M Lemahnya pengawasan terhadap pejabat dapat menghambat pelaksanaan pemerintahan yang adil dan mengurangi efektivitas administrasi negara.

Dalam bidang keagamaan, Dinasti Abbasiyah juga menghadapi persoalan berupa perbedaan pemikiran dan pertentangan antarkelompok keagamaan. Salah satu peristiwa sejarah yang menggambarkan hubungan antara kekuasaan politik dan persoalan keagamaan adalah peristiwa Mihnah pada masa Khalifah al-Ma'mun (813–833 M), ketika pandangan mengenai kemakhlukan Al-Qur'an dijadikan sebagai persoalan yang diuji oleh pemerintah terhadap sejumlah ulama Kebijakan tersebut menimbulkan pertentangan antara pemerintah dan sebagian ulama, sehingga memperlihatkan adanya ketegangan dalam kehidupan intelektual dan keagamaan pada masa Abbasiyah.

Permasalahan moral, korupsi, persaingan kekuasaan, dan pertentangan keagamaan merupakan beberapa persoalan yang turut memengaruhi kehidupan politik dan sosial Dinasti.Dengan demikian, kemerosotan moral, keadilan, dan pengamalan agama dapat

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dipahami sebagai bagian dari persoalan internal yang mewarnai proses kemunduran pemerintahan Abbasiyah (Fathiha, 2021).

3. Menurunnya Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Filsafat

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat menghadapi tantangan seiring dengan perubahan kondisi politik dan pemerintahan. Pada masa kejayaannya, ilmu pengetahuan berkembang pesat karena adanya dukungan khalifah terhadap kegiatan penerjemahan, pendidikan, dan penelitian. Kegiatan tersebut mendorong kemajuan ilmu agama maupun ilmu umum, termasuk filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi.

Perubahan kondisi pemerintahan Abbasiyah kemudian memengaruhi lingkungan yang mendukung kegiatan keilmuan. Ketika stabilitas politik melemah, perhatian pemerintah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan menghadapi tantangan karena kekuasaan khalifah semakin dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu. Kondisi ini dapat mengganggu keberlanjutan dukungan terhadap kegiatan intelektual yang sebelumnya berkembang melalui patronase penguasa. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa seluruh kegiatan ilmiah langsung berhenti (Amalia, 2022).

Dalam bidang filsafat, perbedaan pandangan antara kelompok pemikir rasional dan kelompok keagamaan turut mewarnai perkembangan intelektual pada masa Abbasiyah. Pemikiran rasional, termasuk yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani, menjadi bagian dari diskusi keilmuan umat Islam. Perbedaan pandangan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan filsafat berlangsung dalam dinamika perdebatan pemikiran dan keagamaan (Oktaviyani, 2018).

Dengan demikian, perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat pada masa Abbasiyah dapat dikaitkan dengan perubahan dukungan pemerintahan, kondisi politik, dan dinamika pemikiran dalam masyarakat. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa ilmu pengetahuan Islam tidak mengalami kemunduran secara serentak. Perkembangan ilmu tetap berlangsung dalam berbagai bidang dan periode, sehingga faktor ini sebaiknya dipahami sebagai tantangan terhadap keberlanjutan tradisi keilmuan, bukan sebagai berhentinya seluruh kegiatan ilmiah.

4. Melemahnya Ekonomi

Pemerintahan bani abbasiyah merupakan pemerintahan yang kaya. Setelah memasuki periode kemunduran pendapatan negara menurun sedangkan pengeluaran meningkat lebih besar. Menurunnya pendapatan disebab kan oleh makin menyimpitnya wilayah kekuasan, banyaknya terjadi kerusuhan yang menganggu perekonomian rakyat dan banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri sehingga tidak lagi membayar pajak (Ahmadin, 2022).

Pada masa kejayaannya, perekonomian Abbasiyah berkembang melalui kegiatan perdagangan, pertanian, industri, dan pemungutan pajak. Pendapatan negara berasal dari berbagai sumber, seperti pajak tanah (kharaj), zakat, serta aktivitas perdagangan. Namun, ketika pemerintahan mulai mengalami ketidakstabilan politik dan wilayah kekuasaan terpecah, pengelolaan sumber pendapatan negara semakin menghadapi tantangan (Ridwanto & Siradjuddin, 2023).

Salah satu penyebab melemahnya ekonomi adalah berkurangnya pemasukan negara akibat menyusutnya wilayah kekuasaan dan munculnya dinasti-dinasti kecil yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Keadaan tersebut menyebabkan sebagian wilayah tidak lagi menyetorkan pajak atau upeti kepada Baghdad. Akibatnya, pendapatan Baitul Mal mengalami penurunan, sementara pemerintah pusat tetap harus membiayai kebutuhan administrasi dan militer. Kondisi ini memperlemah kemampuan khalifah dalam mengelola keuangan negara (Fathiha, 2021).

Selain berkurangnya pendapatan, pengeluaran negara yang semakin besar juga menjadi persoalan ekonomi. Kebutuhan untuk membiayai pasukan militer, administrasi

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pemerintahan, serta kehidupan istana membutuhkan dana yang tidak sedikit. Ketika pemasukan negara tidak seimbang dengan pengeluaran, keuangan pemerintahan semakin terbebani. Dengan demikian, ketidakstabilan politik dan meningkatnya kebutuhan pembiayaan negara turut memperburuk kondisi ekonomi Dinasti Abbasiyah (Ridwanto & Siradjuddin, 2023).

Melemahnya ekonomi tersebut kemudian berdampak terhadap kekuatan pemerintahan Abbasiyah. Berkurangnya pemasukan negara dapat menghambat pembiayaan pemerintahan dan militer, sedangkan lemahnya kendali pusat membuat pengelolaan sumber daya ekonomi semakin sulit. Kondisi ekonomi dan politik pun saling memengaruhi: perpecahan politik memperlemah perekonomian, sementara kesulitan ekonomi semakin mengurangi kemampuan pemerintah pusat mempertahankan kekuasaannya (Fikri et al., 2026).

b. Faktor eksternal

1. Serangan bangsa mongol

Penyerangan bangsa Mongol terhadap wilayah Islam berlangsung secara bertahap. Pada tahun 1219 M, pasukan Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan menyerang wilayah Khwarazm yang dipimpin oleh Sultan Muhammad II. Serangan tersebut menyebabkan beberapa kota penting, seperti Bukhara dan Samarkand, berhasil dikuasai oleh bangsa Mongol. Penaklukan ini mengakibatkan melemahnya kekuasaan politik dan terganggunya kehidupan masyarakat Islam di kawasan Asia Tengah (Suryanti, 2018).

Setelah Jenghis Khan meninggal pada tahun 1227 M, ekspansi bangsa Mongol tetap berlanjut di bawah kepemimpinan para penerusnya. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam penaklukan wilayah Islam adalah Hulagu Khan, cucu Jenghis Khan. Ia memimpin pasukan Mongol untuk memperluas kekuasaan ke wilayah Persia dan Irak hingga akhirnya melakukan penyerangan terhadap Baghdad (Suryanti, 2017).

Puncak serangan bangsa Mongol terjadi pada tahun 1258 M ketika pasukan Hulagu Khan menyerang Kota Baghdad, yang merupakan pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Pada saat itu, Baghdad dipimpin oleh Khalifah Al-Musta'sim. Pasukan Mongol mengepung Baghdad hingga akhirnya berhasil menguasai kota tersebut. Penaklukan ini mengakibatkan kehancuran berbagai bangunan, penjarahan, banyaknya korban jiwa, serta berakhirnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad (Ibrahim, 2023).

2. Perang salib

Perang Salib pertama dimulai pada tahun 1096 M dan berhasil menguasai Yerusalem pada tahun 1099 M. Setelah itu, peperangan terus berlangsung dalam beberapa gelombang. Pada tahun 1144 M, Imaduddin Zengi berhasil merebut Edessa dari pihak Tentara Salib. Peristiwa tersebut mendorong munculnya Perang Salib Kedua. Selanjutnya, pada tahun 1187 M, Salahuddin al-Ayyubi berhasil merebut kembali Yerusalem setelah memenangkan pertempuran Hattin. Meskipun demikian, konflik antara pasukan Muslim dan Tentara Salib masih berlanjut hingga tahun 1291 M, ketika Acre menjadi salah satu benteng terakhir Tentara Salib di wilayah Syam yang berhasil direbut oleh pasukan Muslim.

Dampak Perang Salib terhadap peradaban Islam cukup besar, terutama dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Peperangan yang berlangsung dalam waktu lama menyebabkan kerusakan wilayah, jatuhnya korban jiwa, serta kerugian harta benda. Selain itu, konflik tersebut menambah beban kerajaan-kerajaan Islam yang pada saat itu telah menghadapi persoalan perpecahan politik dan perebutan kekuasaan. Kondisi ini membuat stabilitas pemerintahan di beberapa wilayah Muslim terganggu dan menghambat perkembangan kehidupan masyarakat (Tangngareng, 2017).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. Fase Kemunduran II (sekitar 1700–1800 M)

Pada fase ini, dunia Islam berada dalam masa pemerintahan tiga kerajaan besar, yaitu Turki Usmani, Safawi di Persia, dan Mughal di India. Ketiga kerajaan tersebut pernah mencapai kemajuan dalam bidang politik, ekonomi, militer, seni, dan arsitektur. Namun, seiring berjalannya waktu, ketiganya mulai mengalami kemunduran akibat berbagai faktor, seperti melemahnya kepemimpinan, konflik internal, persaingan antarkerajaan, serta meningkatnya pengaruh bangsa-bangsa Eropa. Kemunduran tersebut kemudian membuka peluang bagi kekuatan Barat untuk memperluas pengaruh politik dan ekonominya di wilayah-wilayah Islam.

a. Faktor internal

1. Pemikiran dan pendidikan berhenti berkembang

Perkembangan pemikiran dan pendidikan di sebagian wilayah Islam mengalami perlambatan. Kondisi ini ditandai dengan berkurangnya perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan pemikiran rasional. Dalam beberapa lembaga pendidikan, pembelajaran lebih banyak berpusat pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengulangan pendapat ulama terdahulu, sementara pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian belum mendapat perhatian yang seimbang.

2. Konflik internal dan melemahnya rasa persatuan (‘asabiyyah)

Pada masa ini, kerajaan-kerajaan besar Islam, seperti Turki Usmani, Safawi, dan Mughal, menghadapi berbagai persoalan internal, termasuk perebutan kekuasaan, persaingan antarkelompok, serta konflik dalam lingkungan pemerintahan. Perselisihan tersebut menyebabkan hubungan antarkelompok menjadi tidak harmonis dan menghambat terciptanya stabilitas politik. Akibatnya, kekuatan kerajaan-kerajaan Islam menjadi semakin lemah dan sulit mempertahankan persatuan dalam menghadapi ancaman dari luar (Oktianto et al., 2024).

Melemahnya persatuan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep ‘asabiyyah yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Istilah ‘asabiyyah berarti solidaritas atau ikatan sosial yang mendorong suatu kelompok untuk saling membantu, menjaga persatuan, dan bekerja demi kepentingan bersama. Menurut pemikiran Ibnu Khaldun, kuatnya ‘asabiyyah menjadi salah satu dasar terbentuk dan bertahannya suatu kekuasaan. Sebaliknya, apabila solidaritas melemah akibat persaingan kepentingan, kemewahan para penguasa, dan konflik internal, maka kekuatan politik suatu pemerintahan juga dapat mengalami kemunduran.

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* juga menjelaskan bahwa kemunduran dan keruntuhan suatu peradaban merupakan bagian dari siklus alamiah (sunnatullah) yang berlangsung melalui lima tahap. Tahap pertama adalah penaklukan dan pembentukan kekuasaan yang didasarkan pada kuatnya solidaritas kelompok (‘asabiyyah). Tahap kedua ditandai dengan pemusatan kekuasaan dan otoritas pada penguasa. Tahap ketiga merupakan masa kemakmuran yang ditandai dengan stabilitas pemerintahan, perkembangan ekonomi, serta kemegahan bangunan dan arsitektur. Tahap keempat ditandai dengan munculnya kemewahan berlebihan, kemalasan, dan kecenderungan penguasa untuk mengikuti kebiasaan para pendahulunya tanpa melakukan pembaruan. Adapun tahap kelima merupakan tahap pemborosan, perpecahan internal, dan melemahnya kekuasaan yang pada akhirnya menyebabkan keruntuhan suatu dinasti akibat munculnya kekuatan baru dari luar.

Teori tersebut dapat digunakan untuk memahami kemunduran kerajaan-kerajaan besar Islam, seperti Dinasti Abbasiyah, Turki Usmani, Safawi, dan Mughal. Keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 M menunjukkan bagaimana kelemahan internal yang telah berlangsung lama dapat memperbesar dampak serangan bangsa Mongol. Sementara itu, kemunduran Turki Usmani, Safawi, dan Mughal pada abad ke-18 memperlihatkan bahwa konflik internal, melemahnya solidaritas, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan dapat mengurangi kekuatan suatu pemerintahan. Dengan demikian, teori siklus peradaban Ibnu Khaldun memperlihatkan bahwa keruntuhan suatu dinasti tidak hanya disebabkan oleh

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

serangan dari luar, tetapi juga berkaitan dengan melemahnya persatuan dan kemampuan pemerintahan dalam mempertahankan kekuasaannya.

Dengan demikian, konflik internal dan melemahnya rasa persatuan ('asabiyyah) menyebabkan kerajaan-kerajaan Islam semakin rentan terhadap perpecahan dan tekanan bangsa asing. Kondisi tersebut turut mempercepat kemunduran politik dan melemahkan kemampuan kerajaan Islam dalam mempertahankan kekuasaannya.

2. Melemahnya ekonomi

Beberapa kerajaan besar Islam, seperti Turki Usmani, Safawi, dan Mughal, menghadapi persoalan ekonomi yang berkaitan dengan melemahnya perdagangan, meningkatnya beban keuangan negara, serta konflik dan peperangan yang membutuhkan biaya besar. Kondisi tersebut dapat mengurangi kemampuan pemerintah dalam membiayai pembangunan, menjaga stabilitas pemerintahan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, perubahan jalur perdagangan dunia turut memengaruhi perekonomian sejumlah wilayah Islam. Sejak abad ke-16, bangsa-bangsa Eropa mengembangkan jalur pelayaran dan perdagangan melalui Samudra Atlantik serta jalur laut menuju Asia. Perubahan tersebut membuat beberapa kota perdagangan di Timur Tengah dan Asia Tengah tidak lagi memiliki posisi strategis seperti sebelumnya. Persaingan dengan pedagang Eropa juga semakin kuat sehingga sebagian pedagang di wilayah Islam menghadapi tantangan dalam perdagangan internasional (Blaydes & Paik, 2021).

Keadaan ekonomi juga semakin memburuk di beberapa wilayah akibat konflik politik dan peperangan. Contohnya, pada masa akhir Dinasti Safawi, krisis ekonomi yang disebabkan oleh pengelolaan pemerintahan yang kurang baik turut memperburuk kondisi kerajaan. Peperangan, gangguan keamanan, dan menurunnya aktivitas perdagangan menyebabkan kegiatan ekonomi masyarakat terganggu. Akibatnya, kekuatan keuangan negara semakin melemah dan kemampuan pemerintah untuk mempertahankan stabilitas kerajaan menjadi terbatas.

Dengan demikian, melemahnya perekonomian menjadi salah satu faktor yang mempercepat kemunduran kerajaan-kerajaan Islam. Berkurangnya kekuatan perdagangan, meningkatnya beban keuangan negara, serta persaingan ekonomi dengan bangsa Eropa membuat sebagian kerajaan Islam mengalami kesulitan dalam mempertahankan kekuasaan dan kemakmurannya.

3. Tidak mampu menyesuaikan diri dan menolak pembaruan

Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan adanya hambatan terhadap pembaruan merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi kemunduran peradaban Islam pada fase kedua (1700–1800 M). Pada masa tersebut, bangsa-bangsa Eropa mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, militer, dan pendidikan. Sementara itu, beberapa kerajaan Islam menghadapi kesulitan dalam mengikuti perubahan tersebut.

b. Faktor eksternal

Penjajahan Barat merupakan salah satu faktor eksternal yang turut menyebabkan kemunduran peradaban Islam. Sejak abad ke-17 hingga abad ke-19, bangsa-bangsa Eropa, seperti Portugis, Belanda, Inggris, dan Prancis, semakin memperluas pengaruhnya ke wilayah-wilayah Islam. Penjajahan tersebut dilakukan melalui penguasaan wilayah, perdagangan, serta campur tangan dalam pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam. Akibatnya, sejumlah wilayah Islam kehilangan kedaulatan politik dan kebebasan dalam mengatur kegiatan ekonominya. Penguasaan bangsa Barat juga menyebabkan sumber daya alam dan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

perdagangan di wilayah jajahan banyak dimanfaatkan untuk kepentingan negara penjajah (Halik et al., 2024).

Penjajahan Barat juga memberikan dampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat Muslim. Dalam bidang ekonomi, kebijakan monopoli perdagangan dan eksploitasi sumber daya menyebabkan melemahnya kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Dalam bidang politik, campur tangan bangsa penjajah terhadap pemerintahan kerajaan Islam dapat memicu perpecahan dan mengurangi kekuatan penguasa lokal.

Dengan demikian, penjajahan Barat menjadi salah satu faktor eksternal yang memperlemah kekuasaan politik, kemandirian ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat Islam. Kondisi tersebut turut menghambat perkembangan peradaban Islam dan memperbesar ketergantungan sejumlah wilayah Muslim terhadap kekuatan Barat.

Tabel 1. Matriks Kompratif Karakteristik Kemunduran Peradaban Islam: Fase I (1250-1500 M) versus Fase II (1700-1800 M)

Dimensi Analisis	Fase I Kemunduran (1250-1500 M)	Fase II Kemunduran (1700-1800 M)
Entitas Politik Utama	Dinasti Abbasiyah (Baghdad) dan dinasti-dinasti periferi otonom.	Tiga Kerajaan Besar: Turki Utsmani, Safawi (Persia), dan Mughal (India).
Pemicu Utama Eksternal	Agresi militer destruktif bangsa Mongol (1258 M) dan ekses Perang Salib.	Kolonialisme dan imperialisme ekonomi-politik bangsa-bangsa Barat (Eropa).
Kondisi Tata Kelola Internal	Disintegrasi kekuasaan pusat, fragmentasi wilayah, dan melemahnya figur khalifah.	Stagnasi birokrasi istana, suksesi nepotistik, dan melemahnya ikatan solidaritas ('asabiyyah)
Kondisi Fiskal & Ekonomi	Penyusutan kas Baitul Mal akibat kemerdekaan dinasti kecil; beban tentara bayaran.	Pengalihan jalur maritim dunia oleh bangsa Eropa; inflasi, dan monopoli dagang asing.
Dinamika Nalar Intelektual	Terhentinya patronase istana terhadap sains rasional; rusaknya perpustakaan kota.	Dominasi budaya taklid; minim apresiasi terhadap sains modern dan teknologi baru.

Tabel 2. Taksonomi Multidimensi Faktor Kausal Kemunduran Peradaban Islam

Ranah / Domain	Faktor Penyebab Internal (Endogen)	Faktor Penyebab Eksternal (Eksogen)	Dampak Sistemik bagi Peradaban
Politik & Militer	Perebutan kekuasaan dinasti; konflik elite istana; ketergantungan pada tentara bayaran.	Invasi Mongol pimpinan Hulagu Khan; tekanan ekspansi militer Eropa di perbatasan.	Hilangnya sentralitas kepemimpinan politik dan runtuhnya kedaulatan teritorial umat.
Sosial & Moral	Gaya hidup hedonis penguasa; korupsi birokrasi; pudarnya etos perjuangan dan keadilan.	Polarisasi masyarakat akibat intervensi politik adu-domba (divide et impera) kolonial.	Erosi kohesi sosial ('asabiyyah) dan ketidakpercayaan rakyat terhadap elite penguasa.
Ekonomi & Fiskal	Pemborosan kas negara; penurunan penerimaan pajak tanah (kharaj); krisis keuangan istana.	Penemuan rute pelayaran laut Tanjung Harapan memutus monopoli rute perdagangan Muslim.	Kemunduran pusatpusat perniagaan Islam dan kebangkrutan ekonomi kerajaan.
Intelektual & Sains	Merebaknya sikap taklid buta; pengabaian nalar ijtihad dan investigasi empiris sains.	Keunggulan teknologi persenjataan dan Revolusi Industri bangsa-bangsa Barat.	Kesenjangan teknologi yang drastis, ketergantungan saintifik, dan kolonialisasi modern.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemunduran peradaban Islam merupakan proses sejarah yang berlangsung melalui beberapa

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

fase dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pada fase pertama (1250–1500 M), kemunduran ditandai dengan terjadinya disintegrasi politik, melemahnya kekuasaan khalifah, kemerosotan moral, melemahnya kondisi ekonomi, serta berkurangnya dukungan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, serangan bangsa Mongol dan Perang Salib turut memberikan tekanan besar terhadap wilayah dan kekuatan politik Islam.

Pada fase kedua (sekitar 1700–1800 M), kemunduran dipengaruhi oleh konflik internal, melemahnya rasa persatuan atau 'asabiyyah, perlambatan perkembangan pemikiran dan pendidikan, serta kondisi ekonomi yang semakin melemah. Kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan dan pembaruan juga menjadi salah satu hambatan bagi perkembangan peradaban Islam. Di samping itu, penjajahan dan perluasan pengaruh bangsa Barat semakin memperlemah kemandirian wilayah-wilayah Islam.

Dengan demikian, kemunduran peradaban Islam tidak terjadi secara tiba-tiba dan tidak disebabkan oleh satu faktor saja. Berbagai persoalan internal yang terjadi bersamaan dengan tekanan eksternal saling memengaruhi sehingga melemahkan kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan intelektual umat Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada sintesis literatur sekunder umum tanpa menelaah arsip kronik sejarah primer berbahasa Arab atau Persia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan telaah komparatif berbasis naskah lokal mengenai dampak keruntuhan Baghdad terhadap pergeseran rute perdagangan Islam di kawasan Samudra Hindia dan kepulauan Nusantara pada kurun abad ke-13 hingga ke-15 M.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan ini, penulis menyarankan agar kajian mengenai kemunduran peradaban Islam tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sejarah masa lalu, tetapi juga dijadikan bahan pembelajaran untuk memahami pentingnya persatuan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan keterbukaan terhadap perubahan. Selain itu, pembaca diharapkan dapat menelaah kembali faktor-faktor kemunduran tersebut melalui sumber sejarah yang beragam agar memperoleh pemahaman yang lebih luas dan tidak hanya melihatnya dari satu sudut pandang.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan, baik dalam penyajian materi maupun penggunaan sumber referensi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun dari pembaca agar dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya. Penulis juga berharap dapat menambah wawasan pembaca mengenai sejarah kemunduran peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadin. (2022). *sejarah peradaban islam*. Rayhan Inermedia.

Amalia, A. R. (2022). Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Pemerintahan Diinasti Bani Abbasiyah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, *10*(01), 53–64.

Blaydes, L., & Paik, C. (2021). Muslim trade and city growth before the nineteenth century: Comparative urbanization in Europe, the Middle East and Central Asia. *British Journal of Political Science*, *51*(2), 845–868.

Demina, D., Fadhila, G., Prasetya, I., Putri, J., & Yahya, M. (2025). Analisis Historis Dan Sosiologis Kemunduran Peradaban Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, *3*(1), 31–42.

Esa, M., Amnesti, P., & Rofiq, A. (2022). *Analysis of the Causes of the Disintegration of the Government of the Abbasiyah Dynasy (1000 M-1250 M)*. Journal of social Scince and Education, *3*(3), 196–203.

Entri Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, *17*(1), 1-8.

Fikri, S., Bisri, A. M., & Rahmawati, S. (2026). Ketika Baghdad Bersinar: Masa Emas dan Akhir Dinasti Abbasiyah 750-1258 M. *Bayt Al Hikmah*, *2*(1), 34–44.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Halik, A. C., Hasaruddin, H., & Susmihara, S. (2024). Dampak Kolonialisme Barat Terhadap Dunia Islam Pada Abad Ke-17 Hingga Ke-19: Analisis Sejarah dan Implikasi Kontemporer. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(5), 5304–5314.

Hasyiyati, Yusrianto, E., Assingkil, A. Q. (2025). masa kemunduran islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*, 2754–2761.

Ibrahim, A. (2023). Invasi Bangsa Mongolia di Baghdad Sebagai Awal Kehancuran Literatur Islam. *Jurnal Adabiya*, *25*(1), 86–100.

Nurtanti, A. (2023). *Masa the Golden Age dan Kemunduran*. *Jambura History and Culture Journal 5*(2), 70–81.

Oktaviyani, V. E. (2018). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *2*(2), 183–193.

Oktianto, D. C., Ahmad, N., & Rama, B. (2024). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800M): Kemajuan, Kemunduran Dan Keruntuhannya Serta Pengaruhnya Pada Masa Kini. *ULILALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *4*(1), 255–268.

Pulungan, J. S. (2018). *sejarah peradaban islam*.E Amzah.

Ridwanto, R., & Siradjuddin, S. (2023). Pemikiran Ekonomi Islam Masa Daulah Abbasiyah. *Journal of Economics and Business UBS*, *12*(5), 2859–2872.

Suryanti, S. (2017). Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *1*(2), 146–158.

Tandhim, A. W. A. (2024). *Peradaban Islam*. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan.* 3(2), 113–124.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)